

# EKSISTENSI SANGGAR SENI ARUNG PALAKKA DALAM MENGEMBANGKAN TARI TRADISIONAL DI KABUPATEN BONE

Sri Wahyuningsih, Rahma M, Sri Wahyuni Muhtar  
Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Pertunjukan Fakultas Seni dan Desain  
Universitas Negeri Makassar  
[sriwahyuningsih1620@gmail.com](mailto:sriwahyuningsih1620@gmail.com)  
[rahma.m@unm.ac.id](mailto:rahma.m@unm.ac.id)

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang: 1) respon masyarakat terhadap sanggar seni Arung Palakka di Kabupaten Bone. 2) hasil kerja sanggar seni Arung Palakka dalam mengembangkan tari tradisional di Kabupaten Bone. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu: 1) Studi Pustaka, 2) Observasi, 3) Wawancara, 4) Dokumentasi. Dari hasil penelitian ini diperoleh bahwa: 1) Sanggar Arung Palakka adalah sanggar tertua di Kabupaten Bone dan masih eksis yang menjadi Rahim dari beberapa sanggar dan rumah kesenian di Kabupaten Bone, 2) Respon masyarakat terhadap Sanggar seni Arung Palakka dikatakan baik yang tercermin dari tanggapan positif dari masyarakat pengguna jasa dan pemerhati kesenian dan menjadi rekomendasi dari sekolah dasar sampai menengah untuk pelatihan tari, 3) Hasil Kerja Sanggar seni Arung Palakka di antaranya *Tari Maraneng Songko Recca*, *Tari Ewaki Puang*, *Tari Mula Sellenna Bone*, *Tari Marannu*, *Tari Alebbireng To Mampu*, *Tari Kuru' Sumange*, dan *tari Yabelale*, 4) Eksistensi sanggar seni Arung Palakka dipengaruhi oleh kegiatan pembinaan yang berkelanjutan, pelibatan dan membangun jaringan kerjasama struktural anggota melalui pembagian tugas, memperkenalkan sanggar dan hasil karyanya kepada masyarakat serta dukungan dari pemerintah daerah. 5) presentasi hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa Sanggar Seni Arung Palakka sangat di kenali oleh masyarakat setempat. Masyarakat juga menyukai pertunjukan seni tari yang disajikan oleh Sanggar Seni Arung Palakka.

**Kata Kunci:** Eksistensi, Pengembangan, Sanggar Seni Arung Palakka, Tari Tradisional

## ABSTRACT

*This study aims to describe: 1) the community's response to the Arung Palakka art gallery in Bone Regency. 2) the work of the Arung Palakka art studio in developing traditional dance in Bone Regency. Data collection techniques used in this study are: 1) Literature Study, 2) Observation, 3) Interview, 4) Documentation. From the results of this study it was found that: 1) Arung Palakka Studio is the oldest studio in Bone Regency and still exists which is the womb of several art studios and houses in Bone Regency, 2) The community's response to the Arung Palakka art studio is said to be good which is reflected in the positive response from service users and art observers and became recommendations from elementary to secondary schools for dance training, 3) The work of the Arung Palakka art studio includes the Maraneng Songko Recca Dance, the Ewaki Puang Dance, the Mula Sellenna Bone Dance, the Marannu Dance, the Alebbireng To Able Dance, Kuru' Sumange dance, and Yabelale dance, 4) The existence of the Arung Palakka art studio is influenced by ongoing coaching activities, involvement and building a structural cooperation network of members through division of tasks, introducing the studio and its work to the community and support from the local government. 5) the presentation of the results of the questionnaire shows that the Arung Palakka Art Studio is very well recognized by the local community. The community also likes the dance performances presented by the Arung Palakka Art Studio.*

**Keywords:** Existence, Development, Arung Palakka Art Studio, Traditional Dance

## 1. Pendahuluan

Eksistensi sanggar dan kesenian berperan besar merawat identitas pada peradaban budaya. Kesenian adalah hasil dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian adalah sarana manusia berekspresi yang memungkinkan kita mengungkapkan maksud dan pesan melalui musik, lukisan, tarian yang sesuai dengan ciri khasnya. Sanggar merupakan wadah dimana adanya peran memperkenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang tetap lestari di daerah tersebut.

Kabupaten Bone adalah bekas dari kerajaan Bone pada masa lampau. Sebagai kerajaan besar, kerajaan Bone memiliki banyak kesenian tari. Selain kesenian Pajoge Makkunrai, Pagaja Andi Makkunrai, Sere Alusu' dan kesenian lainnya yang sangat berkembang di kerajaan Bone (Azis, 2021 : 2). Salah satu faktor yang menjadikan tari tradisional tetap ada dan lestari adalah eksistensi sanggar-sanggar seni dan para pemerhati budaya di Kabupaten Bone. Selain bertujuan untuk melestarikan kebudayaan daerah khususnya juga mengembangkan tari tanpa menggeser nilai dasar dari filosofi tarian tersebut serta merawat eksistensi kesenian itu sendiri. Eksistensi Sanggar berperan aktif dan saling bekerjasama membina untuk mencapai tujuan bersama. Banyak tarian klasik yang bertahan karena eksistensi sanggar-sanggar tari di masyarakat. Demikian pula banyak ciptaan tari yang lahir dari sanggar-sanggar tari yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat.

Eksistensi tradisi kesenian dalam masyarakat merupakan pengakuan kolektif yang dibentuk menurut kesepakatan masyarakat secara umum. Seluruh aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam berkesenian berpedoman pada falsafah hidup, nilai dan norma yang berlaku. Kesenian adalah hal yang tidak bias lepas dari masyarakat sebagai salah satu bagian dari kebudayaan, eksistensi kesenian tersebut bergantung pada masyarakat pendukungnya. Suatu bentuk kesenian akan bertahan apabila mempunyai fungsi dan nilai dalam masyarakat (Kayam, 1981: 38).

Eksistensi merupakan unsur utama seni tersebut yang berarti kondisi seni terlestarikan sehingga masih eksis, masyarakat adalah penilai yang menentukan nilai penyajian seni. Kesenian akan eksis apabila banyak yang penonton, banyak sanggar yang mengembangkan. Begitupun dengan tarian tradisional, eksistensinya dilihat dari seberapa

banyak pementasan, dan seberapa besar minat masyarakat dan seberapa besar sanggar-sanggar mengembangkan dan pelaku budaya yang melestarikan.

Eksistensi sanggar adalah unsur pendukung yang dapat mempertahankan eksistensi kesenian tradisional. Sanggar mulanya sebagai wadah atau tempat untuk bernaungnya kesenian tradisional. Di tempat ini para pelaku seni berkumpul, berlatih, dan berdiskusi seputar kesenian yang mereka geluti. Sanggar inipun bisa berfungsi sebagai tempat untuk mempersiapkan dan mengatur strategi. Sanggar berperan penting dalam pengembangan kesenian tradisional di era globalisasi yang merupakan sumber realitas objektif baru yang mendapat berbagai tanggapan oleh masyarakat yang berbeda. Eksistensi sanggar memadukan bentuk dan adaptasi yang dilakukan terhadap berbagai pengaruh modern.

Eksistensi sanggar membuka peluang seluas-luasnya bagi masyarakat untuk dapat berpartisipasi mengikuti budaya daerah dan anak-anak di sekitar dalam lingkungan sanggar dapat terus melestarikan budaya Indonesia dengan cara mengikuti tarian-tarian Indonesia. Sanggar-sanggar di Kabupaten Bone eksistensinya begitu penting karena lahir dari tradisi literasi yang panjang dan regenerasi wawasan seni selama berabad-abad.

Pentingnya eksistensi sanggar yaitu menjadi tiang kokoh dalam melestarikan budaya khususnya kesenian bidang seni Rupa, Teater, Musik, Tari, Desain Grafis, Sinema dan Fotografi. Dari sanggar inilah regenerasi dimulai, pembelajaran, pementasan, pengembangan hingga keluar menjadi sajian yang diterima dan diminati masyarakat. Eksistensi sanggar juga berperan agar kesenian daerah tidak lagi asing dengan berbagai kegiatan-kegiatan seni pertunjukan modern.

Lembaga Seni Budaya Arung Palakka didirikan tahun 1993 yang merupakan sebuah sanggar seni yang cukup berpengaruh pada perkembangan seni tari di Kabupaten Bone yang merupakan wadah pendidikan non formal yang membina generasi-generasi penerus untuk mengenal nilai-nilai tradisi kebudayaan. Sanggar Seni Arung Palakka adalah Lembaga Seni budaya pendukung keparawisataan kabupaten Bone yang mendapat perhatian dari kalangan akademik karena sanggar tersebut tetap eksis dan aktif dalam mensosialisasikan kesenian di masyarakat Kabupaten Bone meskipun beberapa kali

mengalami berbagai perubahan nama dan personil yang terlibat aktif didalamnya (Sulfiana, 2013:4).

Sanggar ini mengembangkan tarian tradisional, Abdul Muin bersama Sanggar Seni Arung Palakka mengangkat eksistensi kesenian daerah di Kabupaten Bone. Sanggar Seni Arung Palakka tidak hanya menampilkan tari tradisional pada perhelatan daur hidup atau penjemputan tamu-tamu penting, tetapi juga menyajikan pada perhelatan-perhelatan umum yang dilaksanakan masyarakat setempat khususnya generasi muda. Upaya yang mereka lakukan akhir-akhir ini mendapat hasil yang positif hingga saat ini sudah banyak yang mengetahui kesenian daerah khususnya tarian tradisional dan bahkan sanggar-sanggar lain selain Sanggar Seni Arung Palakka sudah banyak hingga saat ini.

Berdasarkan fenomena di atas, penelitian dengan judul “Eksistensi Sanggar Seni Arung Palakka dalam mengembangkan tari tradisional di Kabupaten Bone” perlu dilakukan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap sanggar seni Arung Palakka di Kabupaten Bone, dan Bagaimana hasil kerja sanggar seni Arung Palakka dalam mengembangkan tari tradisional di Kabupaten Bone.

## **2. METODE PENELITIAN**

### **2.1 Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah data yang diperoleh dari narasumber baik lisan maupun tulisan yang disajikan dalam bentuk kalimat.

Peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan observasi secara langsung, dengan melakukan wawancara terhadap narasumber di Sanggar Seni Arung Palakka Kabupaten Bone mengenai tari tradisional. Penelitian ini memusatkan perhatian pada sudut pandang penelitian dan membawa narasumber ke sudut pandang yang telah disusun sedemikian rupa. Dengan kata lain memberikan gambaran umum tentang masalah yang diselidiki kepada narasumber.

### **2.2 Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini berlokasi di Kota Watampone Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu yang direncanakan untuk penelitian ini adalah enam bulan mulai Juni sampai Desember 2022.

### **2.3 Sumber Data Informan**

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari semua pihak yang terkait dengan Sanggar Seni Arung Palakka yaitu Andi Muhammad Yunus, S.Sos, M.Si selaku pembina Sanggar Seni Arung Palakka di Kabupaten Bone, Ismail Nur selaku Pemerhati Kesenian, Yenni Musrianul Yaqin selaku masyarakat di Kabupaten Bone, dan masyarakat Kabupaten Bone dari beberapa Kecamatan yang memberi respon melalui google form (Kuesioner).

### **2.4 Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu data primer dan data sekunder, data Primer adalah data yang diperoleh dengan hasil pengamatan di lokasi penelitian melalui wawancara, dokumen dan observasi. Data Sekunder adalah data yang diperoleh untuk melengkapi data primer yang didapatkan seperti laporan-laporan, dan lampiran data-data relevan yang dipublikasikan.

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah :

#### **1. Pengumpulan data primer :**

- a. Observasi ini memakai teknik observasi non partisipan lantaran peneliti tidak terlibat secara eksklusif terhadap objek yang menjadi kajian peneliti. Observasi awal dilakukan pada akhir tahun 2019 dengan mengamati pementasan Sere Alusu' oleh sanggar seni Arung Palakka pada penjemputan pengantin dan tamu khusus di Kabupaten Bone. Peneliti kemudian akan melakukan observasi langsung pada kegiatan pengembangan sanggar dan pementasannya pada bulan juni tahun 2022.
- b. Wawancara, pengumpulan data dengan melakukan Tanya jawab langsung kepada informan yaitu Andi Muhammad Yunus S.Sos, M.Si selaku anggota sanggar seni Arung Palakka, Ismail Nur selaku Pemerhati Kesenian dan Yenni Musrianul Yaqin selaku Masyarakat di Kabupaten Bone. Teknik wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur dimana memungkinkan pertanyaan baru muncul sehingga penggalian informasi dapat dilakukan lebih mendalam.
- c. Dokumentasi, pengumpulan data dalam bentuk rekaman suara ataupun video, foto-foto dan tulisan dalam kegiatan pengembangan tarian di sanggar seni Arung Palakka, latihan pertunjukan tari di sanggar seni Arung Palakka dan pementasan langsung tarian yang telah

dikembangkan oleh sanggar Arung Palakka di Kabupaten Bone.

- d. Kuesioner, pengumpulan informasi dengan mengirimkan beberapa pertanyaan mengenai Eksistensi Sanggar Seni Arung Palakka di Kabupaten Bone. Kuesioner ditujukan kepada masyarakat Kabupaten Bone. Metode ini menggunakan metode formulir online melalui media Google Form.
2. Pengumpulan data Sekunder, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui studi pustaka yang diperoleh dari buku-buku kesenian, artikel seni tari dan penelitian terdahulu yang relevan.

### **2.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari informan kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif tentang eksistensi Sanggar Seni Arung Palakka dalam perkembangan Tari tradisional di Kabupaten Bone mulai dari reduksi data, penyajian data, analisis sampai penarikan kesimpulan.

#### **a. Analisis Data**

Analisis data adalah pengumpulan data di lapangan berkaitan dengan teknik penggalian data, sumber dan jenis data dalam penelitian kualitatif berupa: (1) kata-kata dan (2) tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen atau sumber data tertulis, foto, dan statistik. Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video/audio tapes, pengambilan foto, atau film. Sedangkan sumber data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong dalam Rijali 2018:5).

#### **1) Reduksi Data**

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti (Rijali, 2018:11). Pada tahap ini, peneliti mencatat dan merangkum uraian panjang

dengan maksud untuk memilih hal-hal pokok, sehingga akan diperoleh data-data yang relevan dengan topik penelitian mengenai Eksistensi Sanggar Seni Arung Palakka dalam Mengembangkan Tari Tradisional di Kabupaten Bone..

#### **2) Penyajian Data**

Penyajian data adalah tindakan ketika informasi disusun sehingga memberi kemungkinan penarikan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi tersusun dalam bentuk yang padu sehingga mudah untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulannya tepat atautkah perlu tindakan analisis ulang (Rijali, 2018:14).

#### **3) Penarikan Kesimpulan**

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara: (1) memikir ulang selama penulisan, (2) tinjauan ulang catatan lapangan, (3) tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif, (4) upaya-upaya yang luas untuk menempatkan Salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Rijali, 2018:14).

## **3. HASIL DAN PENELITIAN**

### **3.1 Hasil Penelitian**

#### **a. Gambaran Umum Kabupaten Bone**

Berdasarkan letak geografis Kabupaten Bone berbatasan dengan kabupaten wajo dan soppeng sebelah utara dengan sungai Cenrana sebagai batasnya, berbatasan dengan teluk Bone di sebelah timur, berbatasan dengan kabupaten sinjai sebelah selatan dengan Sungai tangka sebagai batas, berbatasan dengan kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru di sebelah barat.

Hasil utama dari daerah Watampone adalah padi, jagung dan singkong, sedangkan hasil

perkebunan meliputi biji kemiri dan sukun. Masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman umumnya bercocok tanam di ladang dan perkebunan, sedangkan masyarakat yang tinggal di daerah pesisir sebagian besar bekerja di sawah, hal ini dimungkinkan karena medan yang datar banyak sungai dan irigasi yang nyaman di daerah tersebut. Selain itu, ada sebagian warga yang berprofesi sebagai nelayan, baik usaha utama maupun sampingan. Watampone merupakan peralihan dari kerajaan kuno di Sulawesi kuno yaitu Kerajaan Bone yang beribukota Bone, kemudian berganti nama menjadi Lalabbata dan terakhir menjadi Watampone.

Beberapa peninggalan sejarah yang ditemukan dalam kota Watampone adalah Situs Manurunggeri Matajang sebagai raja Bone pertama di sebelah timur kota. Tanah Bangkala'e yaitu pusat kota Watampone sekarang. Dahulu digunakan sebagai tempat pelantikan Raja Bone dan juga merupakan tempat pusat penerangan dari Kerajaan/ Raja Bone. Sumur manurung yang terletak di sebelah timur kota, sumur Lassonrong di sebelah selatan kota, sumur Laccokkong terletak di sebelah barat kota dan sumur lagarowang yang terletak di sebelah utara kota. Di kompleks kuburan Lalebbata dalam kota terdapat makam Raja Bone ke XXIV, Raja Bone ke XXVI, Raja Bone ke XXVII, Raja Bone ke XXIX, dan Raja Bone ke XXX. Di kompleks perkuburan Bukaka terdapat makam Raja Bone ke III, Raja Bone ke VII, Raja Bone ke VIII, Raja Bone ke XIII, Raja Bone ke XVII dan XXI. Di kompleks perkuburan Macege terdapat makan Raja Bone yang ke II.

Kerajaan Bone kaya akan seni dan budaya, salah satunya adalah seni tari dan gerak. Tarian yang populer hari ini adalah ragam tarian yang berkembang dan diketahui muncul pada masa kerajaan Bone. Dua dari banyak ragam tarian itu adalah Pajaga Andi Burane yang diperagakan oleh laki-laki dan Pajaga Andi Makkunrai yang diperagakan oleh perempuan. Karya tradisi seni dan budaya hingga hari ini dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi muda Kabupaten Bone dengan banyaknya lembaga budaya dan sanggar seni.

#### b. Sanggar Seni Arung Palakka

Sanggar Arung Palaka adalah sanggar yang berdiri pada tahun 1993 yang bernama sanggar Dharma Wanita, sanggar ini adalah salah satu sanggar yang tertua di Kabupaten Bone di mana

sanggar ini merupakan cikal bakal dari lahirnya beberapa sanggar di Kabupaten Bone. Tempat awal latihan sanggar ini adalah di rumah jabatan, baru kemudian berubah nama menjadi sanggar Seni Budaya Arung Palaka seperti yang kita kenal saat ini.

Sanggar ini didirikan oleh Mami Fitri Pabentengang di mana beliau dikenal di kalangan akademisi, praktisi seni, Dinas Kebudayaan dan semua insan seni dan budaya di Kabupaten Bone, karena beberapa akademisi menjadikan sanggar sebagai objek penelitian. Sanggar ini adalah satu-satunya sanggar seni di Kabupaten Bone yang didirikan oleh lulusan dari program studi Pendidikan Sendratasik pada Fakultas Seni dan Desain.

Lembaga Seni Budaya Arung Palakka mengajarkan tari tradisional ke generasi muda putra putri di Kabupaten Bone. Tari tradisional yang diajarkan adalah Tari Pajjoge, Tari Pajoge Makkunrai, Tari Kalio, Pajaga Andi, Tari Pajaga Andi Makkundrai, Sere Alusu dan Sere Alusu Makkunrai. Sere Alusu dibedakan dengan Sere Alusu Makkunrai dimana Alusu dipergakan oleh bissu, Sere alusu makkundari yang lazimnya untuk penjemputan. Sedangkan tari Kreasi Bugis yang diciptakan mulai dari Tari Maraneng Songko Recca, Tari Ewaki Puang, Tari Mula Sellenna Bone, Tari Marannu, Tari Alebbireng To Mampu, Tari Kuru' Sumange, dan tari Yabelale.

Lembaga Seni Budaya Arung Palakka mengembangkan dan melestarikan seni dan budaya Bone. Sanggar seni ini mendapat respon yang lebih dari masyarakat dan pemerintah serta perhatian khusus dari kalangan akademis melihat kegigihan usaha pengurus sanggar yang pantang menyerah mempertahankan budaya kesenian di Kabupaten Bone. Kerja keras pengurus menciptakan beragam karya tari menjadikan lembaga tetap bertahan sekaligus dikenal di Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Bone.

Sanggar ini terbuka untuk semua kalangan mulai anak-anak remaja sampai dewasa, usia sekolah taman kanak-kanak dan di semua jenjang pendidikan mulai TK, SD, SMP, SMA sederajat, perguruan tinggi dan untuk umum bahkan ada peserta yang didaftarkan oleh orang tuanya saat usia tiga tahun sebelum masuk TK. Peserta dilatih langsung oleh ketua dan beberapa pengurus yang ditunjuk sebagai pelatih ataupun peserta senior atau yang lebih dulu mendaftar di sekolah ini yang

sudah mendapat pengakuan untuk melatih dari ketua sanggar.

Keberadaan Lembaga Seni Budaya Arung Palakka cukup mempengaruhi perkembangan seni tari di Kabupaten Bone sebagai wadah pelatihan dan pembinaan generasi-generasi penerus untuk lebih mengenal nilai-nilai tradisi kebudayaan di Kabupaten Bone. Sanggar Seni Arung Palakka adalah satu-satunya sanggar atau Lembaga Seni budaya yang merupakan pendukung keparawisataan kabupaten Bone yang mendapat perhatian dari kalangan akademik karena sanggar tersebut sudah lama berdiri dan aktif dalam mensosialisasikan kesenian di masyarakat khususnya Kabupaten Bone yang masih eksis sampai hari ini meskipun telah mengalami berbagai perubahan nama dan personel yang terlibat aktif didalamnya.

### **3.2 Respon Masyarakat**

Lembaga Seni Budaya Arung Palakka dapat dikenali masyarakat pada kostum dan gerak. Di sanggar ini tarian tradisi tidak berubah bentuk, gerak, maupun aksesoris. Motif warna serta motif kostum juga hampir sama semua yaitu baju bodo atau baju labbu tetapi jika dulu warna orisinal adalah hijau, kuning dan merah, kini pementas biasa menggunakan warna merah muda, jingga atau biru. Kostum yang dimiliki sanggar seni Arung Palakka dibuat sendiri oleh ketua sanggar.

Tarian yang sering diperagakan di masyarakat adalah tari marannu, padduppa dan tari empat etnis karena tarian ini populer diperagakan untuk penjemputan dimana tarian ini juga merupakan tarian yang sering dilatih di sanggar. Sedangkan tari tradisi yang sering dilatih adalah tari pajoge dan tari pajoge makkunrai, tarian ini paling banyak menjadi subjek penelitian di sanggar ini. Sedangkan tarian yang dikembangkan diantaranya adalah tarian songkok maraneng recca dan tari alebbireng to mampu dimana masyarakat akan langsung mengetahui bahwa itu adalah sanggar Arung Palakka.

Sanggar Seni Arung Palakka mengembangkan kreatifitasnya tidak hanya dari segi pola gerak, corak dan warna kostum, pemahaman pakem kesenian tradisional budaya dan penyesuaian kondisi dan tempat adalah hal yang menjadi acuan sanggar seni Arung Palakka misalnya seperti undangan pentas untuk penjemputan yang biasanya adalah tari padduppa, jika pemesan adalah bangsawan maka yang dipentaskan adalah sere

alusu Makkunrai. Penyajian tarian juga menjadi daya tarik masyarakat setempat untuk menonton kesenian yang dipentaskan sanggar seni Arung Palakka.

Antara tari tradisional dengan tari yang dikembangkan di sanggar Arung Palakka adalah pengembangan tari kreasi yang digarap diambil dari dasar-dasar gerakan tari tradisi itu sendiri, seperti batasan-batasan pola dan gerak tari pajoge adalah tari yang diperagakan di depan raja dimana tidak boleh terlalu mengangkat kaki dan pandangan, hal ini pula yang diterapkan pada tari songkok recca dan tarian ini digarap lebih lancar dari tarian dasar yang mana hal ini menjadi pembeda sanggar ini dalam pengembangan tari.

Penelitian ini juga dilakukan observasi melalui kuesioner melalui Google Form yang ditujukan kepada masyarakat Kabupaten Bone untuk mendapatkan informasi mengenai eksistensi Sanggar Seni Arung Palakka dalam dewasa ini. Masyarakat Bone dipilah-pilah sesuai domisili setiap kecamatan yang ada di Kabupaten Bone. Adapun kecamatan-kecamatan yang terdapat di Kabupaten Bone antara lain; Kecamatan Ajangale, Kecamatan Amali, Kecamatan Awang Pone, Kecamatan Barebbo, Kecamatan Bengo, Kecamatan Bonto Ceni, Kecamatan Cenrana, Kecamatan Cina, Kecamatan, Kecamatan Dua Boccoe, Kecamatan Kahu, Kecamatan Kajuara, Kecamatan Lamuru, Kecamatan Lappariaja, Kecamatan Libureng, Kecamatan Mare, Kecamatan Palakka, Kecamatan Ponre, Kecamatan Patimpeng, Kecamatan Salomekko, Kecamatan Sibulue, Kecamatan Tanete Riattang, Kecamatan Tanete Riattang Barat, Kecamatan Tanete Riattang Timur, Kecamatan Tellu Limpoe, Kecamatan Tellu Siattinge, Kecamatan Tonra, Kecamatan Ulaweng.

### **3.3 Pembahasan**

#### **a. Eksistensi Sanggar Seni Arung Palakka**

Eksistensi sanggar seni budaya Arung Palakka adalah cerminan upaya para anggota untuk menjaga dan melestarikan serta melindungi kesenian tradisional yang mereka kuasai sebagai warisan kekayaan budaya di Kabupaten Bone. Sanggar Seni Arung Palakka adalah Lembaga Seni awal yang pertama didirikan dan merupakan rahim dari banyak sanggar di Kabupaten Bone. Anggota dari sanggar ini kemudian membuka sanggar-sanggar lain di Kabupaten Bone dan beberapa

sanggar-sanggar kampus sebelum didirikan datang belajar di sanggar seni Arung Palakka.

Sanggar seni Arung Palakka tidak hanya melatih dan membina namun juga membangun kerjasama yang sangat baik di antara anggota melalui pembagian tugas, pelibatan dan komunikasi yang baik sesama anggota dan juga kerjasama dengan pelaku seni dan sanggar lainnya. Sistem pembagian tugas di sanggar ada bagian kepelatihan sarana prasarana keanggotaan dan tugas-tugas lain.

Motivasi pendirian sanggar ini adalah sebagai wadah regenerasi informasi dan pilar pelestarian budaya yang ada di Kabupaten Bone. Melestarikan budaya adalah hal yang sangat penting bagi sanggar ini dengan visi akan bermanfaat bagi orang banyak dan menjadi dorongan untuk terus berupaya mempertahankan nilai, eksistensi kesenian sekaligus eksistensi sanggar dan tetap mempertahankan mutu SDM sanggar. Pesan yang disampaikan ketua yang menjadi semangat bagi para anggota yaitu tetap mempertahankan tradisi tidak mencampuradukkan antara tradisi dan kontemporer, gerakan yang dikembangkan bisa diminati orang banyak dan rangkaian kegiatan yang aktif dan disiplin.

Pemerintah melalui dinas kebudayaan dan pariwisata sangat mendukung sanggar seni arung palakka dimana pihak pemerintah melalui dinas terkait memberikan bantuan untuk kegiatan seni sanggar ini yang membuat sanggar ini tetap bertahan pada eksistensinya dalam mengembangkan tari. Sedangkan dukungan dan kerjasama masyarakat tercermin pada banyaknya undangan pentas dimana nama lembaga ini sudah terkenal sebagai brand kesenian tertua di Kabupaten Bone.

Tarif pementasan tari sanggar seni arung palakka bergantung pada ritual dan budget paket-paket yang dipesan. Seperti yang umum di acara pengantin di Kabupaten Bone ada penyiraman, mappacci sampai penjemputan. Tarif untuk ritual lengkap berbeda-beda, ada yang hanya memesan mappacci saja, ada yang memesan mappacci dan penjemputan, ada juga yang memesan paket lengkap. Tarif paket lengkap adalah senilai tiga juta lima ratus, untuk tarian saja biasanya satu juta lima ratus ribu rupiah dimana tarif ini adalah tariff yang relative bersahabat namun juga tetap menawarkan sajian seni yang diminati.

Eksistensi Lembaga Seni Budaya Arung Palakka juga turut didukung dengan kepemilikan perlengkapan yang laik mulai dari kostum, alat musik, tempat latihan yang lebih dari memadai, dan sumber daya manusia cukup mapan dengan tugas dan fungsi dalam pengetahuan dan kegiatan berkesenian selain tentunya banyak undangan penikmat seni untuk pementasan.

Salah satu kendala yang dihadapi Lembaga Seni Arung Palakka adalah berkurangnya aktivitas dan keanggotaan akibat dari masa pandemi dan libur panjang selama 2 tahun terakhir ini dan kurangnya generasi muda yang menaruh minat pada tradisi dan budaya akibat dari pembatasan kegiatan akibat tingginya angka covid-19 di Kabupaten Bone. Jumlah remaja yang ikut latihan di tempat ini berjumlah 50-an. Sanggar ini tetap aktif latihan sesuai jadwal yang sudah ditentukan walaupun banyak atau sedikit peserta yang datang. Namun perlahan kegiatan kembali berjalan dengan baik setelah masa pandemi perlahan-lahan berlalu.

Sebelumnya sekretariat lembaga seni budaya Arung Palakka bertempat di bola soba, namun semenjak insiden tahun lalu mengharuskan mereka untuk mencari sekretariat baru akibat terjadinya kebakaran di bola soba yang tak menyisakan apapun termasuk alat-alat dan kostum, sarana latihan bahkan trophy-trophy yang telah didapatkan oleh sanggar ikut terbakar bersama sekretariat lama serta dokumentasi-dokumentasi kegiatan dimana hanya beberapa yang sempat diselamatkan. Sekretariat Lembaga Seni Budaya Arung Palakka sekarang bertempat di rumah ketua lembaga dan tempat latihannya di podium.

#### b. Hasil Kerja Sanggar Seni Arung Palakka

Sejalan dengan tujuan sanggar seni sebagai wadah atau tempat bernaung insan seni budaya dan media edukasi dalam bentuk pendidikan dan penyaluran minat seni generasi muda untuk berkreasi bagi masyarakat dan peminat / penikmat seni dan pemersatu kegiatan seni budaya, maka hasil kerja sanggar terkait pengembangan seni yaitu pengalaman dan alam pikiran seni bagi para anggota sanggar yang terwujud dari penanaman rasa cinta pada budaya dan seni tradisional, kegiatan penggarapan atau penciptaan, menyelenggarakan pelatihan dengan berkolaborasi dengan seniman kreatif.

Kerja keras pengurus menciptakan beragam karya tari menjadikan lembaga tetap bertahan sekaligus dikenal di Sulawesi Selatan khususnya

Kabupaten Bone mulai dari Tari Maraneng Songko Recca, Tari Ewaki Puang, Tari Mula Sellenna Bone, Tari Marannu, Tari Alebbireng To Mampu, Tari Kuru' Sumange, dan tari Yabelale.

Di antara dari sekian banyak hasil kerja sanggar seni Arung Palakka, ada beberapa hal yang menonjol yaitu membuat antusiasme anak-anak muda mengikuti kegiatan seni sehingga pihak pendukung di luar sanggar terlibat menggalakkan kegiatan berkesenian dan menjaga keberlangsungan seni tradisi. Tidak butuh waktu lama pasca kejadian saat Bola Soba kebakaran untuk membangkitkan motivasi di kalangan pemuda, pelajar dan mahasiswa.

Sanggar seni Arung Palakka menerapkan strategi pelatihan agar peserta didik tertarik untuk terus mengikuti proses pelatihan dimana hal ini menyebar luas dari cerita warga menjadikannya banyak calon peserta lain yang ingin bergabung. Sanggar ini sukses membuat orang tua yakin untuk mendaftarkan anaknya. Sanggar seni Arung Palakka menghidupkan rasa cinta pada budaya dan tradisi, dimana karena rasa cinta itu banyak lahir sanggar-sanggar baru di Kabupaten Bone yang berkiblat ke sanggar ini. Proses latihan tari di Sanggar Arung Palakka menitikberatkan pada proses terakhir yaitu pementasan berjalan dengan baik. Agar proses persiapan berjalan lancar, hal pertama yang harus dilakukan adalah menentukan jenis dasar tari yang sesuai, menggali dan menyusun gerak yang sesuai dengan konsep iringan, kostum, tata rias dan alat peraga yang ada.

Selain pelatihan dan pengembangan sumber daya manusia sanggar, aksi tanggap terhadap masyarakat juga dilakukan oleh sanggar Arung Palakka. Selain setiap Ramadhan memberi santunan ke panti asuhan, juga memprogramkan aksi seperti bakti sosial memberikan bantuan ke panti asuhan pada saat Ramadhan selain juga aktif dan responsif pada kegiatan belasungkawa untuk meringankan beban korban bencana baik dengan memberikan sembako, pakaian layak pakai, tempat tinggal darurat dan mengadakan penggalangan dana atau bantuan lain, mengingat nama sanggar Arung Palakka sangat populer di Kabupaten Bone dan memiliki banyak simpatisan dari kalangan pelaku maupun penikmat seni.

### c. Respon Masyarakat Terhadap Sanggar Seni Arung Palakka

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber Ibu Yenni Musrianul Yaqin pada

tanggal 12 Oktober 2022 tentang penilaiannya terhadap sanggar bahwa banyak alumni sari sanggar dan peserta binaan sanggar yang samapi ke luar provinsi untuk pentas maupun studi bersama para seniman di luar Sulawesi Selatan. Bisa dikatakan hampir semua alumni sanggar ini membangun regenerasi dengan memasukkan anak-anaknya untuk ditempa di sanggar seni Arung Palakka.

Melibatkan anak-anak di Sanggar Arung Palakka merupakan kegiatan yang positif karena sanggar ini tidak pasif. Keberadaannya yang luas dan jangkauannya di berbagai kalangan membuatnya menarik kalangan penikmat seni. Tujuannya untuk mengasah mental anak dan melatih keterampilan gerak, kepekaan terhadap bimbingan dan pengolahan rasa serta mampu mengenal berbagai jenis tarian.

Menurut Ibu Yenni, sanggar ini menjadi rekomendasi dari sekolah-sekolah formal untuk mendaftarkan siswa yang ingin mengenal dan menjadi bagian dari seni tradisional. Ibu Yenni mendukung adanya sanggar seni arung palakka dikalangan masyarakat karna dapat mengajarkan dan melatih anak usia dini untuk mempelajari kesenian budaya, ibu Yenni sendiri memasukkan anaknya yang berusia 3 tahun dengan alasan agar dapat mengenal kesenian budaya, selain itu untuk mengisi aktivitas anak dengan belajar. Disamping menjadi destinasi penelitian mahasiswa tingkat akhir, sanggar ini juga sanggar yang menjadi kiblat beberapa sanggar-sanggar kampus di Kabupaten Bone.

Dari tanggapan masyarakat ini pula sanggar seni Arung Palakka melakukan evaluasi untuk mengetahui informasi sebagai masukan untuk menentukan langkah untuk mengembangkan sanggar dan kesenian. Sanggar seni Arung Palakka mengikutsertakan para pelatih untuk memberikan pendapatnya untuk meningkatkan kualitas kegiatan yang akan dilakukan berikutnya dan juga monitoring kondisi masyarakat untuk melakukan kegiatan bakti.

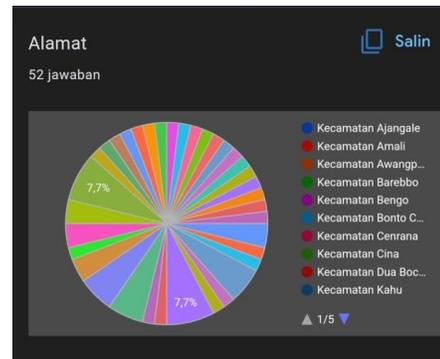
Persepsi positif khalayak memunculkan tanggapan positif pula sebagaimana hasil wawancara dengan narasumber Bapak Ismail Nur pada tanggal 12 Oktober 2022 tentang penilaiannya terhadap sanggar bahwa sanggar seni Arung Palakka adalah sanggar yang paling banyak dinantikan untuk ditonton kreasinya dan cepat mendapatkan respon

positif dari khalayak baik di media sosial ataupun kalangan pegiat / pemerhati kesenian.

Menurut Bapak Ismail Nur, dari banyaknya tanggapan positif itu banyak masyarakat yang kemudian mencari tahu baik melalui media sosial ataupun melalui masyarakat lainnya yang lebih dulu mengenal sanggar Arung Palakka, baik untuk mendaftarkan anak ataupun untuk menjadi anggota ataupun untuk menggunakan jasa dari anggota sanggar.

Lembaga Seni Budaya Arung Palakka adalah brand kesenian besar di Kabupaten bone menurut beliau karena masyarakat yang belum selektif memilih jasa sanggar juga melihat bahwa sanggar ini bukan hanya dibicarakan pengguna jasa tari atau mahasiswa tapi juga pemerhati kesenian senior, karena kurang mengenal kesenian daerah makanya mereka meminta saran pada kalangan yang mengetahui seni, hal ini juga yang menjadi pemicu cepatnya nama sanggar ini dikenal.

Sanggar Seni Arung Palakka di Kabupaten Bone cukup dikenali di kalangan masyarakat karena sanggar tersebut adalah sanggar tertua di Kabupaten Bone. Hal ini dapat dilihat dari hasil survei melalui metode menyebarkan kuesioner kepada masyarakat Kabupaten Bone. Rata-rata masyarakat Kabupaten Bone memberikan respon positif terhadap pengembangan kesenian khususnya seni tari yang dilakukan oleh Sanggar Seni Arung Palakka. Terdapat 52 responden yang memberi jawaban. Responden terbagi dari beberapa kecamatan, terdapat 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Bone. Kecamatan yang memiliki respon terbanyak ialah Kecamatan Libureng. Akan tetapi, ada kecamatan yang tidak memberikan respon dalam survei yang telah dilakukan. Kecamatan yang tidak memberikan respon adalah Kecamatan Ulaweng. Data mengenai alamat responden dengan melihat diagram berikut:



(Gambar 23. Diagram Alamat Responden di Kabupaten Bone)

Kebanyakan responden berjenis kelamin perempuan, walaupun jumlahnya tidak terlalu jauh berbeda dari responden laki-laki. Responden perempuan terdiri dari 55,8%, sedangkan responden laki-laki terdiri dari 44,2%. Data mengenai banyaknya responden merunut dari jenis kelamin dapat dilihat pada diagram berikut:



(Gambar 24. Diagram Jenis Kelamin Responden di Kabupaten Bone)

Adapun pertanyaan yang diajukan mengenai eksistensi Sanggar Seni Arung Palakka. Apakah mereka mengenal sanggar tersebut, dari mana mereka mengenal sanggar tersebut, apakah mereka pernah melihat langsung sajian pertunjukannya, bagaimana tanggapan mereka, dan apakah mereka menyukai sajian pertunjukan.

Hampir seluruh responden di Kabupaten Bone mengenal Sanggar Seni Arung Palakka. 94,2% yang mengenal dan 5,8% tidak mengenal. Data tersebut dapat dilihat pada diagram berikut:



(Gambar 25. Diagram Responden Mengenai Sanggar Seni Arung Palakka di Kabupaten Bone)

Responden mengenai Sanggar Seni Arung Palakka dari kebanyakan dari kenalan atau kerabat. Sebanyak 21 responden yang jawabannya mengenai dari kerabat. Tidak jauh berbeda dari jumlah responden yang mengenai dari kenalan atau kerabat, responden yang mengenai Sanggar Seni Arung Palakka dari pengalaman melihat langsung baik di panggung pertunjukan dan acara pernikahan sebanyak 20 responden. Selebihnya dari media sosial sebanyak 8 responden, dan 3 responden yang tidak mengenai.

Menurut data di atas mengenai latar belakang pengalaman mereka mengenai Sanggar Seni Arung Palakka, tidak semua responden yang pernah melihat langsung sajian tari yang disajikan Sanggar Seni Arung Palakka. Adapun data responden yang pernah melihat langsung pertunjukan sanggar tersebut sebanyak 88,5% pernah melihat, dan 11,5% belum pernah melihat. Lihat diagram berikut:



(Gambar 26. Diagram Responden Melihat Langsung Pertunjukan Sanggar Seni Arung Palakka di Kabupaten Bone)

Tanggapan responden di Kabupaten Bone mengenai suka atau tidak suka pertunjukan yang disajikan Sanggar Seni Arung Palakka juga sangat positif, walaupun ada responden yang tidak

menyukai sajiannya. Sebanyak 92,3% yang menyukai dan 7,7% yang tidak menyukai.



(Gambar 27. Diagram Responden Suka atau Tidak Suka Terkait Pertunjukan Tari Sanggar Seni Arung Palakka)

Berdasarkan hasil presentasi data di atas, para responden memiliki pengalaman berbeda saat melihat Sanggar Seni Arung Palakka dalam menyajikan karya seni. Dalam kuesioner terdapat satu pertanyaan yang menanyakan tentang darimana mereka mengenai Sanggar Seni Arung Palakka. Jawaban dari responden sangat variatif, ada yang melihat langsung, media sosial, kerabat, bahkan sama sekali ada yang belum pernah melihat penyajian Sanggar Seni Arung Palakka.

Penulis melihat hasil kuesioner ini sebagai hal positif dalam membuktikan eksistensi Sanggar Seni Arung Palakka di Kabupaten Bone. Walaupun hanya sebagian kecil masyarakat yang merespon kuesioner tersebut. Akan tetapi presentasi kuesioner mendapatkan responden di hampir seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Bone. Jadi kuesioner ini juga sebagai tanda bahwa Sanggar Seni Arung Palakka dikenal di beberapa pelosok Kabupaten Bone.

## 4. PENUTUP

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah bahwa :

- Eksistensi sanggar seni Arung Palakka dipengaruhi oleh kegiatan pembinaan yang berkelanjutan, pelibatan dan membangun jaringan kerjasama struktural anggota melalui pembagian tugas, memperkenalkan sanggar dan hasil karyanya kepada masyarakat serta dukungan dari pemerintah daerah.
- Respon masyarakat terhadap Sanggar seni Arung Palakka dikatakan baik tercermin dari tanggapan positif dari masyarakat pengguna

jasa dan pemerhati kesenian dan menjadi rekomendasi dari sekolah dasar sampai menengah untuk pelatihan tari.

- c. Hasil Kerja Sanggar seni Arung Palakka di antaranya Tari Maraneng Songko Recca, Tari Ewaki Puang, Tari Mula Sellenna Bone, Tari Marannu, Tari Alebbireng To Mampu, Tari Kuru' Sumange, dan tari Yabelale.
- d. Presentasi Kueisioner mengenai eksistensi Sanggar Seni Arung Palakka mendapatkan hasil positif dari responden yaitu masyarakat Kabupaten Bone. Rata-rata responden mengenali dan menyukai pertunjukan seni tari yang disajikannya Sanggar Seni Arung Palakka.

## 4.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan maka saran yang ingin disampaikan penulis adalah :

- a. Bagi sanggar seni Arung Palakka agar tetap mejadi pilar pelestarian budaya dalam menjaga da mempertahankan tradisi, mengembangkan kreativitas, meningkatkan mutu SDM anggota sanggar, menjalin kerjasama anantara sesame pelaku seni, masyarakat dan pemerintah.
- b. Bagi pemerintah diharapkan mempererat kerjasama, dukungan dan keterlibatan dalam pembinaan secara berkelanjutan serta memberikan kritik dan saran yang membangun.

## REFERENSI

### SUMBER TERCETAK

Cabral, Regis. 2003. *Development, Sciens And Arts In Heilborn*. London : The Oxford.  
Departemen Pendidikan Nasional. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Keempat. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.  
Indrawan WS. 2006. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Jombang : Lintas Media.  
Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, masyarakat (Art, Tradition and Populace)*. Jakarta: Sinar Harapan.  
Tim Penulis. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. Gramedia Pustaka Utama.  
Ostina, Panjaitan. 1996. *Manusia Sebagai Eksistensi*. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.  
Save, M. Dagum. 1990. *Filsafat Eksistensi*. Jakarta: Rineka Cipta  
Salim, Peter dan Yeni Salim. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Modern English Press.

Syamsir, Torang. 2014. *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.

### SUMBER TIDAK TERCETAK

Alkausar, Wildan. 2018. *Respon Masyarakat Kota Malang Terhadap City Branding Beautiful Malang*. Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang. <https://eprints.umm.ac.id/41177/>. Diakses tanggal 13 Oktober 2022.  
Fadila, Nurul. 2019. *Peranan Sanggar Seni Naurah Dalam Melestarikan Budaya Lokal Di Desa Belo Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng*. Diploma thesis, Universitas Negeri Makassar. <http://eprints.unm.ac.id/11917/> Diakses Tanggal 21 Mei 2022.  
Fajar, Dewanto Putra, Azizun Kurnia Illahi dan M. Irawan Saputra. 2021. *Persepsi Khalayak terhadap Social Media Influencer Berdasarkan Perspektif Communiology*. *Jurnal Ilmu Komunikasi* 164. Volume 18, Nomor 2, Desember 2021: 163-182. <https://media.neliti.com/media/publications/468480-persepsi-audien-pada-social-media-influe-57c43240.pdf>. Diakses Tanggal 10 Januari 2023.  
Hartono, Puspita. 2020. *Peran Sanggar Seni Latimojong Dalam Pengembangan Seni Tari Di Desa Ulsalu Kecamatan Latimojong Kabupaten Luwu*. Universitas Cokroaminoto Palopo. <http://repository.uncp.ac.id/635/1/PUSPIT-A%20HARTONO-1601401030.pdf>. Diakses Tanggal 12 Januari 2022  
Husnah, Ziyadatul. 2017. *Pandangan Santri Mahasiswa Pada Kiai Politik : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Luhur Al Husna Jemurwonosari Surabaya*. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/15891/>. Diakses Tanggal 12 Januari 2022.  
Jazuli, M. 2010. *Model Pembelajaran Tari Pendidikan Pada Siswa Sd/Mi Semarang*. *Jurnal Sendratasik.FBS Universitas Negeri Semarang*. <https://media.neliti.com/media/publications/55899-ID-none.pdf>. Diakses Tanggal 04 Maret 2022.  
Listyaningsih dan Thifal Rosyidah. 2019. *Respon Masyarakat Desa Racitengah Tentang Peraturan Yang Mewajibkan Penggunaan Hijab Di Sma Negeri 1 Sidayu Gresik*. *Kajian Moral dan*

- Kewarganegaraan, Volume 07 No 02 Tahun 2019, 1375-1390.  
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/view/31156/28302>. Diakses tanggal 20 Oktober 2022.
- Mirdamiwati, Shara Marsita. 2014. Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Peralang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Peralang Kabupaten Peralang. Vol 3 No 1 (2014): Vol 3, No 1 (2014). Universitas Negeri Semarang. Indonesia. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jst/article/view/4068>. Diakses Tanggal 19 Februari 2022.
- Prawiro, M. 2020. Pengertian Kinerja: Indikator, dan Faktor yang Mempengaruhi Kinerja. <https://www.maxmanroe.com/vid/karir/pengertian-kinerja.html>. Diakses tanggal 20 Oktober 2022.
- Rijali, Ahmad. Analisis Data Kualitatif. Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018. 81. Jurnal Alhadharah. UIN Antasari Banjarmasin. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/alhadharah/article/viewFile/2374/1691>. Diakses Tanggal 04 Maret 2022.
- Rini, Yayuk Setia. 2013. Eksistensi Profetik Manusia Dalam Perspektif Kuntowijoyo. Undergraduate thesis, UIN Sunan Ampel Surabaya. <http://digilib.uinsby.ac.id/11241/>. Diakses Tanggal 16 Juli 2022.
- Sari, Rindhianti Novit. 2013. Interpretasi Khalayak Pria terhadap Sosok Perempuan dalam Tayangan Mata Lelaki. Interaksi Online, vol. 1, no. 3, Agustus 2013. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/2937>. Diakses tanggal 10 Januari 2023.
- Salsabila, Kania Rizki. 2015. Peranan Sanggar Tari Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Di Kota Pekalongan. Pendidikan Seni Drama Tari Dan Musik. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Semarang. <http://lib.unnes.ac.id/22775/1/2501410163.pdf>. Diakses Tanggal 11 Januari 2022.
- Sjafirah, Nuryah Asri dan Prasanti, Ditha. 2016. Penggunaan Media Komunikasi Dalam Eksistensi Budaya Lokal Bagi Komunitas Tanah Aksara. Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi Volume VI No. 2 / Desember 2016. <https://ojs.unikom.ac.id/index.php/jipsi/article/view/320> Diakses Tanggal 28 September 2022
- Sulfiana. 2013. Tari Pajjaga Andi Makkunrai Versi Lembaga seni Budaya Arung Palakka di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Diploma thesis, Fak. SENI DAN DESAIN. <http://eprints.unm.ac.id/5468/> Diakses Tanggal 21 Mei 2022.
- Wulandari, Tiara. 2015. Eksistensi Sanggar Tari Kembang Sakura Dalam Pengembangan Seni Tari Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. <https://eprints.uny.ac.id/21226/1/SKRIPSI%20Tiara%20Wulandari.pdf>. Diakses Tanggal 2 Februari 2022.